

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Signaling Teori

David (2011), mengatakan bahwa definisi teori *signaling* adalah teori yang mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberi sinyal ataupun mengkomunikasikan tentang kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Informasi dapat berupa realisasi upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai keinginan pemilik.

Signalling Theory atau teori sinyal dikemukakan oleh (Ross, 1977), yang mana menatakan pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan termotivasi untuk menyampaikan pesan berupa informasi kepada calon investor dengan tujuan harga saham perusahaannya akan meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti, 2010).

2. Stakeholder theory

Teori *stakeholder* ini menyatakan bahwa semua para *stakeholder* memiliki hak yang sama dalam mendapatkan informasi mengenai semua aktivitas perusahaan yang dinilai berhubungan dengan kepentingan mereka. Teori ini menegaskan akuntabilitas suatu organisasi merupakan hal yang jauh lebih penting ketimbang hanya kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Widarjo, 2011). Teori ini memperhitungkan posisi para *stakeholder* yang dinilai mempunyai pengaruh. Kelompok *stakeholder* inilah yang nantinya menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dan manajer dalam mengungkapkan atau tidaknya suatu kandungan informasi yang tertuang dalam kinerja keuangan (Ulum, 2007).

3. Financial distress

Menurut Mamduh (2007:278), *financial distress* merupakan kondisi likuidasi dimana bisa terbagi menjadi dua yaitu likuidasi jangka pendek dan likuidasi jangka panjang. Jika perusahaan mengalami likuidasi jangka pendek, Hal ini masih bisa dikategorikan sebagai kesulitan keuangan sementara, sedangkan jika sudah menyentuh likuidasi jangka panjang maka bisa dikategorikan sebagai kesulitan keuangan yang sulit disembuhkan, dan bahkan bisa menuju kebangkrutan usaha.

Menurut Andrade (1998), *financial distress* adalah situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Ditambah perusahaan juga kesulitan dalam menutupi biaya operasional perusahaan selama satu periode, sehingga menuntun perusahaan pada

kondisi dimana menalami kesulitan keuangan. Hal ini biasanya ditandai dengan likuidasi perusahaan, yang kemudian menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Rodoni (2010) dalam Afriyeni (2012) jika ditinjau dari segi kondisi keuangan terdapat tiga hal keadaan yang mampu menyebabkan *financial distress* diantaranya adalah faktor ketidakcukupan modal atau kurangnya modal, besarnya beban utang yang dimiliki dan bunga serta mengalami kerugian.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Financial Distress.

Menurut Kasnmir (2012:172), aktivitas perusahaan adalah pengukuran atau tingkat ukur dimana menunjukkan seberapa efektif kah perusahaan, atau seberapa efisien kah perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Semakin efektif dan efisien pemanfaatan sumber daya oleh perusahaan maka akan semakin baik pula aktivitas perusahaan yang dimiliki.

Penelitian Ni Made Maya Hardiyanti (2012), melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan dalam memprediksi *financial distress*”. Hasil yang didapat oleh beliau dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semua rasio tersebut bisa digunakan untuk memprediksi gejala *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan yang baik harus

menginformasikan data dan laporan keuangannya kepada karyawan maupun pihak ketiga, termasuk salah satunya mengenai aktivitas perusahaan.

Dari berbagai sumber yang telah dijelaskan maka diajukan hipotesis sebagai berikut

H1_a : Aktivitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di Indonesia

H1_b : Aktivitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di Malaysia.

2. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap Financial Distress.

Menurut Ni Made (2012:4). Yang dimaksud dengan pertumbuhan perusahaan disini adalah, mampu tidaknya sebuah perusahaan mempertahankan posisi pertumbuhannya di era globalisasi serta yang sudah serba berkemajuan ini. Jika perusahaan mampu menahan posisi mereka ditengah persaingan, maka mereka akan bertahan dan terhindar dari financial distress.

Penelitian Utami (2015) mengatakan kalau pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Signaling theory* dan *stakeholder theory* mengahruskan perusahaan untuk membuka secara transparan mengenai laporan keuangan serta data-data lain yang dibutuhkan oleh pihak ketiga. Maka hipotesis untuk variabel pertumbuhan perusahaan adalah :

H2_a : pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di Indonesia.

H2_b : pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di Malaysia.

3. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Distress.

Ulum (2007) memberikan definisi awal tentang modal intelektual yang merupakan material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan dengan tujuan menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Modal intelektual dapat dirincikan menjadi tiga bagian yaitu :

a. Human capital

Semua macam ilmu pengetahuan, semua informasi, keahlian, serta keterampilan dan pemikiran yang dikuasai oleh sumber daya manusia perusahaan (karyawan, manajemen, dan direksi) dalam menyediakan solusi kepada pelanggan, berinovasi untuk penambahan nilai, memperbarui struktural dan organisasional perusahaan. Modal manusia atau lebih sering disebut dengan *human capital* adalah konsep dasar pemikiran bahwa unsur manusia di dalam organisasi bukan hanya sebagai sumber daya tetapi juga merupakan modal yang harus dikelola. Sebagai modal, pandangan ini mengharapkan pengembalian atas investasi terhadap modal tersebut di masa yang akan datang. Segala bentuk pengeluaran yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas

manusia di dalam organisasi adalah bentuk investasi organisasi terhadap *human capital*.

b. *Structural capital*

Modal struktural adalah semua bentuk kegiatan yang berada dalam organisasi dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja *human capital*. Organisasi menyediakan teknologi berupa alat, pengetahuan, dan prosedur dalam bentuk *hardware*, *software*, *database*, hak paten, gedung, sarana sosial, sistem informasi, dan merek dagang. Segala bentuk standarisasi yang berdasarkan prosedur baku dan sistem informasi manajemen yang baik akan meningkatkan kinerja karyawan. Salah satu bentuk *well-organized company* dapat dilihat dari bagaimana organisasi menerapkan konsep mereka untuk melakukan dokumentasi terhadap informasi-informasi strategis perusahaan.

c. *Customer Capital*

Customer capital (modal pelanggan) adalah bentuk nilai dari menjaga keharmonisan baik antar perusahaan dengan pelanggan, maupun sebaliknya, yang berfokus pada *customer satisfaction* atau kepuasan pelanggan. Hal ini dipercayai oleh perusahaan bahwa layanan setelah penjualan adalah nilai yang harus didapatkan oleh perusahaan. Segala jenis hubungan antara organisasi dengan pihak-pihak yang melakukan bisnis termasuk dalam *customer capital*. Modal pelanggan biasanya diukur karena merupakan sumber

pendanaan yang lebih besar bagi perusahaan dibandingkan dengan *human capital* dan *structural capital*. Salah satunya yang seringkali berkontribusi lebih adalah merek dagang yang diukur berdasarkan seberapa besar pelanggan tersebut mau untuk membayar merek suatu produk dibandingkan dengan produk merek saingan lainnya.

Hasil penelitian Mustaki dkk (2015) modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian Nadeem dkk (2018) yang mengatakan bahwa modal intelektual mempengaruhi financial distress secara signifikan kearah negatif. Maka dari itu peneliti membuat hipotesis :

H3_a: *Intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di Indonesia

H3_b: *Intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress di Malaysia

C. Model Penelitian

Model penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



